

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang selalu berharap dirinya akan mudah mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan keahlian yang memiliki serta tingkat Pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang akan berdampak pada semakin tinggi pula harapan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Setelah lulus dari perguruan tinggi, sebagian besar orang enggan menerima posisi yang tidak sesuai dengan keahlian dan pendidikan mereka. Akibatnya, sebagian orang tidak mendapatkan pekerjaan. Bagi dunia Pendidikan, era globalisasi ini telah mendorong persaingan yang ketat. Persaingan yang semakin ketat telah mendorong Pendidikan membuat sebuah terobosan dalam mengembangkan produk atau jasa dengan menjadikan kualitas sebagai kunci keterampilan dalam meningkatkan daya saing, salah satu pelayanan pemerintah yang dibutuhkan oleh Masyarakat adalah Pendidikan. Karena Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi Masyarakat. Sumber daya manusia yang besar, membutuhkan lapangan pekerjaan yang juga besar. Di sisi lain, sebagai negara berkembang, pembangunan industri di Indonesia masih belum secepat negara maju. Hal ini menyebabkan perbedaan antara jumlah pencari kerja yang meningkatkan dan jumlah pekerjaan yang tersedia. Karena ketimpangan yang ada, persaingan untuk pekerjaan semakin sulit dan kebutuhan akan kemampuan SDM yang baik semakin rumit.

Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya mencatat jumlah pengangguran di Kota Tasikmalaya sebesar 4,82% pada 2 juni 2024. Hal ini menjadi tugas penting bagi pemerintah dalam mengurangi tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Jumlah pengangguran itu sendiri dapat diperkecil dengan cara yang paling efektif, yaitu dengan cara memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui kursus, agar mampu mengembangkan dirinya melalui program-program pendidikan nonformal yang nantinya akan terangsang untuk berwirausaha. Berwirausaha membutuhkan sumber daya manusia yang handal, inovatif, kreatif, dan tidak bergantung pada orang lain. SDM yang berkualitas harus kompetitif dalam hal

sikap, pengetahuan, kesimpulan, dan tidak mudah menyerah. Bagaimana cara mendapatkan atau menciptakan sumber daya manusia profesional yang dapat melepaskannya dari tantangan hidup ini adalah masalahnya. Berwirausaha dapat membantu upaya pemerintah untuk mengurangi penurunan dengan membuka lapangan pekerjaan baru bagi mereka yang membutuhkan atau sedang mencari pekerjaan. Kewirausahaan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi masalah. Kegiatan ini menunjukkan inovasi yang dilakukan oleh orang-orang yang berwirausaha. Oleh karena itu, program kursus dan pelatihan membantu orang menjadi pengusaha.

Menurut Pasal 26 Ayat 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional, "Kursus dan Pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan pendidikan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi" (Indonesia, 2006). Tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh pengalaman atau keahlian yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan usaha dengan sukses, menurut Sri Langgeng R 2016:120, yang menyatakan bahwa Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian pengetahuan, pengalaman atau perubahan sikap seorang individu. Program kewirausahaan bertujuan untuk membantu keterampilan untuk menjadi lebih mandiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pelatihan ialah materi yang disediakan oleh Perusahaan untuk meningkatkan kinerja yang berhubungan dengan pekerjaan saat ini (Wulandari & Gilang, 2019:4433). Pelatihan punya signifikan pengaruh secara parsial pada variable kinerja. Pelatihan adalah usaha berencana yang diselenggarakan supaya dicapai penguasaan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Umumnya pelatihan dilakukan untuk Pendidikan jangka pendek dengan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk tujuan tertentu.

Menurut selamina Sundanese Wedding-Tata Rias, Busana dan Adat pernikahan Sunda oleh Reita Giadi dan Ade Aprilia (2020:11-34) pengantin adat Sunda tersohor akan keselaraan busana dan tata riasnya yang elegan. Sunda putri dan

Sunda Siger merupakan gaya riasan yang paling banyak digunakan oleh calon mempelai. (1) Sunda Putri: Sunda Putri merupakan tradisi pengantin Sunda secara umum. Mempelai Wanita mengenakan sanggul bentuk Puspasari dengan hiasan ronce bunga, kembang goyang dan tiara kecil. Ciri khas lainnya adalah hiasan kembang turi dan sirih tumbal. (2) Sunda Siger: berbeda dengan Sunda Putri, pengantin perempuan Sunda Siger memakai mahkota yang disebut Siger (Sekar Arum) ini merupakan pakaian kebesaran ratu Tanah Pasundan. Sedangkan untuk busananya, pengantin Wanita mengenakan pakaian berikut. (1) Kain: Corak kain yang dikenakan pengantin wanita ada 3 macam, yaitu Sidomukti tanpa buket, lereng eneng, dan lereng pamor. Kain harus diwiru dan banyaknya lipatan disesuaikan dengan panjang pendeknya kain. Jumlah wiru harus ganjil, dengan peletakkan kira-kira 3 jari dari batas pusar ke kanan, dan menghadap bawah. (2) Kebaya: Bahan kebaya terbuat dari brokat (atau bahan mewah lainnya) berwarna putih dan dihiasi payet yang serasi. (3) Kerudung: Kerudung putih sebagai penutup rambut digunakan saat upacara akad nikah. (4) Selop: Selop berwarna putih keperakan, bertumit tinggi, dengan bordiran. Selop harus dipakai sebelum mengenakan kain sehingga panjang kain jatuh tepat sampai pada mata kaki. (5) Perhiasan: Perhiasan yang dipilih adalah yang berwarna perak. Setiap pengantin harus memiliki tata rias pengantin agar mereka terlihat indah dan cantik selama proses pernikahan. Tata rias pengantin yang baik dapat mengubah wajah asli pengantin menjadi luar biasa.

Pendidikan nonformal dipandang sebagai proses Pendidikan yang tidak terikat oleh waktu, tempat, dan usia, seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2004, hlm.22) yaitu Pendidikan nonformal sebagai kegiatan organisasi dan sistematis diluar system persekolahan mapan, yang dilakukan secara mandiri atau merupakan kegiatan penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan. Pendidikan nonformal adalah sebuah layanan Pendidikan yang tidak dibatasi dengan waktu, usia, jenis kelamin, ras, kondisi social budaya, ekonomi, agama. Kamil (2011, hlm. 3). Pendidikan keterampilan tata rias pengantin menjadi sebuah angin bagi dunia Pendidikan serta Masyarakat. Hal ini menitikberatkan kepada kemampuan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang merupakan harapan dari Sebagian besar

Masyarakat. Bangsa Indonesia dengan keanekaragaman suku bangsa serta kebudayaan telah mengekspresikan berbagai unsur budaya, antara lain tata rias pengantin. Dengan desai menarik, komposisi yang harmonis serta bentuk-bentuk ragam hiasnya mempunyai karakteristik yang mencolok. Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan hidmat, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja namun mengandung lambing-lambang dan makna tertentu (Saleh & Jafar, 1991).

Di dalam kehidupan nyata salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mendekatkan pendidikan (kegiatan belajar mengajar) dengan kehidupan nyata yang memiliki nilai-nilai preservative dan progresif sekaligus melalui pengintensifan dan pengefektifitasan pendidikan kecakapan hidup, sehingga penting sekali pendidikan kecakapan hidup dilakukan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap masyarakat di bidang pekerjaan/usaha sesuai dengan bakat, minat sesuai potensi lingkungannya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja ataupun usaha mandiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya yang akan berdampak kepada pendapatannya. Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta pelatihan mampu mengembangkan dirinya menjadi seorang perias yang mandiri setelah mengikuti pelatihan. Banyak peserta yang sudah menyelesaikan pelatihan tetapi masih merasa ragu untuk membuka usaha sendiri, kurang percaya diri dalam menerima klien, serta belum siap mengelola usaha rias pengantin secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelatihan yang dilaksanakan belum sepenuhnya membentuk kemandirian berwirausaha peserta. Padahal, tujuan utama dari pelatihan vokasional adalah menghasilkan peserta yang tidak hanya memiliki keahlian teknis, tetapi juga memiliki kemandirian dan siap memulai bisnis.

Instruktur pelatihan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pelatihan vokasional. Instruktur tidak hanya bertugas memberikan materi dan demonstrasi, tetapi juga berperan sebagai edukator, fasilitator, motivator, dan evaluator (Riyanto & Susilo, 2019). Dalam kursus tata rias pengantin, instruktur berperan penting dalam proses persiapan pelatihan yang sistematis, menyediakan

alat dan bahan praktik yang memadai, memberikan pengarahan yang jelas, memotivasi peserta untuk terus berlatih, serta melakukan evaluasi terhadap kemampuan praktik peserta. Upaya instruktur yang optimal dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelatihan akan berdampak langsung terhadap keterampilan peserta dan kesiapan mereka untuk berwirausaha secara mandiri. Di sisi lain, peluang usaha di bidang tata rias pengantin sangat besar dan menjanjikan. Hampir setiap daerah memiliki permintaan jasa rias pengantin untuk berbagai acara seperti pernikahan, lamaran, wisuda, dan pesta lainnya. Pelatihan tata rias pengantin seharusnya mampu mencetak peserta yang mandiri, kreatif, dan percaya diri untuk mengambil peluang tersebut. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan peran instruktur yang tidak hanya fokus pada penyebaran keterampilan, tetapi juga membangun semangat wirausaha peserta.

Dengan mempertimbangkan hasil observasi lapangan yang dijadikan tempat penelitian, Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita adalah salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan kursus tata rias pengantin. Namun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan yang menghalangi proses pelatihan. Beberapa instruktur belum maksimal dalam menyusun perencanaan pelatihan, seperti penentuan materi, strategi pembelajaran, alat dan bahan praktik, serta penilaian. Pada tahap pelaksanaan, praktik yang diberikan terkadang belum cukup intensif sehingga keterampilan peserta tidak berkembang secara optimal. Selain itu, motivasi yang diberikan kepada peserta masih kurang sehingga peserta belum memiliki kepercayaan diri untuk membuka usaha rias pengantin. Evaluasi pelatihan juga belum sepenuhnya diarahkan untuk mengukur kesiapan peserta dalam berwirausaha, melainkan hanya berfokus pada hasil rias semata. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji upaya instruktur tata rias pengantin dalam menumbuhkan kemandirian berwirausaha peserta. Dengan memahami upaya instruktur secara komprehensif, diharapkan dapat diketahui upaya instruktur berkontribusi dalam membentuk peserta menjadi perias pengantin yang mandiri dan siap terjun ke dunia usaha.

Penguatan kognitif penting dalam usaha karena berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir, memahami, dan mengambil keputusan yang tepat dalam

menjalankan bisnis. Berdasarkan teori Benjamin Bloom, ranah kognitif mencakup kemampuan seperti memahami, menganalisis, hingga mengevaluasi, yang semuanya sangat dibutuhkan dalam kegiatan berwirausaha. Aspek afektif sangat menentukan keberanian membuka usaha karena berkaitan dengan sikap, perasaan, nilai, dan motivasi seseorang dalam bertindak. Dalam teori Benjamin Bloom, ranah afektif mencakup penerimaan, respon, penilaian, hingga penghayatan nilai semua ini mempengaruhi keputusan seseorang untuk berani memulai usaha. Aspek psikomotorik menjadi fondasi profesionalisme dalam jasa rias karena berkaitan langsung dengan keterampilan praktik yang terlihat dan dinilai oleh klien. Dalam kerangka Benjamin Bloom, ranah psikomotorik menekankan kemampuan melakukan tindakan secara tepat, terkoordinasi, dan terampil yang merupakan inti dari pekerjaan jasa seperti tata rias.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dan identifikasi masalah di atas adalah untuk mempelajari bagaimana upaya instruktur kursus dan pelatihan tata rias pengantin dalam mengembangkan kemandirian berwirausaha?

1.3 Definisi Operasional

Definisi Operasional yang dimaksud adalah untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Upaya Instruktur Kursus dan Pelatihan Tata Rias Pengantin dalam Menciptakan Kemandirian Berwirausaha”. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1.4 Pelatihan

Pelatihan adalah proses pembelajaran yang lebih fokus pada praktik daripada teori yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan berbagai pendekatan pembelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu. Pelatihan juga termasuk serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, pengalaman, atau sikap seseorang. Kegiatan yang dirancang oleh suatu kelompok atau organisasi untuk membantu seseorang atau kelompok mencapai kompetensi tersebut.

1.5 Tata Rias Pengantin

Tata rias pengantin adalah salah satu bentuk warisan adat dan budaya yang berasal dari nilai luhur, harapan, dan kepercayaan yang berkembang di suatu tempat yang terikat pada pakem tata rias wajah, penataan rambut, busana, dan aksesoris. Tujuan dari merias adalah untuk mempercantik wajah seseorang. Berhubung tidak ada suatu pola tertentu yang dapat digunakan untuk merias wajah, maka tindakan yang utama adalah menonjolkan bagian wajah yang bagus dan menyembunyikan bagian-bagian yang kurang indah dengan keterampilan pengolesan kosmetik.

1.6 Kemandirian

Kemandiria merupakan ada kemungkinan bahwa sesuatu atau situasi berjalan sendirian tanpa bergantung pada orang lain. Sehingga orang yang mandiri akan berusaha memecahkan masalah sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Meskipun manusia dilahirkan untuk memenuhi kebutuhannya dengan bantuan orang lain, seiring berjalannya waktu, seseorang secara bertahap akan melepaskan diri dari beberapa ketergantungan. Kemandirian adalah hasil dari proses pelatihan, yaitu pengetahuan yang dapat digunakan untuk memulai usaha sendiri dan meningkatkan kualitas hidup.

1.7 Wirausaha

Wirausaha adalah kemampuan mengelola sumber daya dengan cara yang inovatif dan kreatif untuk menciptakan nilai tambahan dan memenangkan persaingan untuk berwirausaha, seseorang harus tangguh, pantang menyerah, percaya diri, kuat mental dan emosional, dan dapat membaca peluang. Ini karena wirausaha adalah jalan pekerjaan di mana terdapat kemungkinan keuntungan dan kerugian yang tak terbatas.

Membuka wirausaha yang dimaksud penulis yaitu menciptakan lulusan yang dapat berwirausaha meliputi potensi serta kualitas individu supaya lebih terampil dalam keseimbangan hidup di bidang ekonomi yang di dapat dari suatu Lembaga, serta hasil yang di dapatkan dari mengikuti program pelatihan.

1.8 Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

Satuan pendidikan luar sekolah atau nonformal dibuat untuk orang-orang yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kecakapan hidup untuk

mengembangkan diri, bekerja, mandiri, dan melanjutkan pendidikan. Dalam penelitian ini, Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita dimaksudkan untuk memberikan pelatihan atau kursus kepada masyarakat dengan tujuan memberikan, memperoleh, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi, disiplin, sikap, dan kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu.

1.9 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya instruktur kursus dan pelatihan tata rias pengantin dalam mengembangkan kemandirian berwirausaha.

1.10 Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat untuk masalah berikut:

A. Manfaat Teoritis

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu Pendidikan masyarakat serta dapat menjadi referensi untuk membangun program Pendidikan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan pelatihan tata rias pengantin.

B. Secara Praktis

a. Untuk Peneliti

Peneliti dapat mengetahui lebih luas tentang kursus dan pelatihan tata rias pengantin dalam berwirausaha.

b. Untuk Lulusan

Penelitian memberikan manfaat bagi peserta agar termotivasi oleh lulusan agar dapat membuka wirausaha melalui program pelatihan tata rias pengantin.

c. Untuk LKP Yuwita

Penelitian ini memberikan manfaat bagi LKP Yuwita untuk membuka wirausaha melalui program tata rias pengantin.